

PENGARUH MEDIA SOSIAL PADA GERHAHA BULAN *SUPER BLUE BLOOD MOON*

Novi Fitia Maliha

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah) Fakultas Syari'ah Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo;E-mail: fitiamaliha@gmail.com

Abstrak

Agama Islam merespon fenomena alam dengan menghadirkan suatu tata aturan sehingga perubahan yang terjadi pada fenomena alam bukan menjadi ancaman atau petaka kehidupan manusia. Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang hadir pada waktu tertentu, tidak setiap tahun terjadi dan menjadi fenomena alam yang menarik bagi masyarakat. Pada saat ini media sosial menjadi media yang cukup efektif untuk mempengaruhi seseorang terhadap sesuatu yang menarik dan jarang terjadi. Gerhana bulan 2018 menjadi daya tarik bagi masyarakat dunia, salah satunya warga muslim. Secara umum gerhana bulan tidak diketahui oleh masyarakat, hanya ahli astronomi dan ahli falak yang bisa memprediksi ia akan terjadi, tetapi seluruh mata masyarakat tertarik melihat gerhana bulan "*super blue blood moon*" 2018. Fokus permasalahan yang dibahas penulis yaitu gerhana bulan menjadi daya tarik untuk dilihat secara massif oleh masyarakat karena keberadaan media sosial, sebelumnya hanya gerhana matahari yang mempunyai daya tarik untuk dilihat dan dipublikasikan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan random sampling kepada subyek penelitian.

Kata kunci: *gerhana bulan, masyarakat, doktrin, media sosial.*

Abstract

Islam responds to natural phenomena by presenting a rule of law so that changes that occur in natural phenomena are not a threat or a human life. Lunar eclipse is one of the natural phenomenon that is present at a certain time, not every year occurs and become an interesting natural phenomenon for the community. At this time social media becomes a medium that is effective enough to affect someone against something interesting and rare. The lunar eclipse of 2018 becomes an attraction for the people of the world, one of them Muslim citizens. In general, the lunar eclipse is not known to the public, only astronomers and Islamic's astronomers can predict it will happen, but the whole eye is interested in seeing the lunar eclipse "*super blue blood moon*" 2018. The focus of the problem discussed by the author is the lunar eclipse becomes the attraction to be seen massively by the community because of the existence of social media, previously only a solar eclipse that has the attraction to be seen and published. The author uses qualitative research methods with random sampling to the research subjects

Keywords: *lunar eclipse, society, doctrin, social media*

Latar Belakang

Gerhana adalah salah satu tanda kebesaran Tuhan yang bagi warga muslim disunahkan untuk melaksanakan shalat sunah gerhana. Menurut Astronomi dan Ilmu Falak gerhana bulan merupakan peristiwa terhalangnya sinar matahari oleh posisi bulan yang seharusnya sinar sampai ke bumi (gerhana matahari), atau terhalangnya sinar matahari oleh bumi saat sinar menuju ke bulan (gerhana bulan) (Muhyiddin, 2010: 28). Yang membedakan kedua gerhana,

yaitu bulan dan matahari adalah posisi bulan dan matahari dalam garis lurus sehingga sinar matahari tidak terlihat di bumi, begitu juga sinar bulan pada waktu bulan purnama yang seharusnya terang benderang tertutupi oleh bumi sehingga bulan tidak terlihat oleh penduduk bumi. Meskipun ada benda-benda langit lainnya yang lebih banyak, baik posisinya sebagai satelit sebuah planet (Xiaodan, 2014: 139), tetangga angkasa paling dekat ataupun lainnya, karena tidak berhubungan dengan manusia di bumi, maka hal tersebut relatif tidak menjadi pengetahuan dan keilmuan.

Gerhana bulan dan matahari sering terjadi. Gerhana matahari lebih sering menjadi perhatian publik sebab efeknya langsung dirasa oleh manusia yaitu bumi gelap atau minimal tidak secerah pada hari biasa, Sedangkan gerhana bulan relatif lebih tidak mempunyai perhatian sebab terjadi pada malam hari yang mana jika malam hari gelap, manusia lebih memaklumi dibanding siang yang tanpa sinar. Tetapi berbeda dengan gerhana bulan yang satu ini, yaitu ada wacana publik yang terlanjur beredar di kalangan masyarakat umum terkait tipologi profesi. Gerhana bulan total yang terjadi pada tanggal 31 Januari 2018 adalah fenomena istimewa yang terjadi di Indonesia, sebab merupakan gerhana pertama di tahun 2018 dan terjadi saat posisi bulan berada pada jarak terdekat dengan bumi (sekitar 360.000km) yang dalam bahasa astronomi disebut *perigee*, dan merupakan fase purnama kedua yang terjadi dalam satu bulan kalender masehi.

Gerhana bulan total tgl 31 Januari 2018 dikenal dengan **super blue blood moon**, menjadi daya tarik yang luar biasa, sehingga mayoritas penduduk bumi terhegemoni tentang harapan keindahan gerhana, seakan mereka mempunyai kewajiban untuk mengetahui secara langsung proses gerhana tersebut, meski tidak ada lembaga atau personal yang mewajibkan untuk melihatnya. Berbeda dengan gerhana bulan sebelumnya yang luput dari perhatian publik sehingga keberadaannya hadir dan hilang begitu saja tanpa ada kesan telah terjadi fenomena alam yang menarik menghiasi keindahan suasana di malam hari.

Fenomena alam yang terjadi pada awal tahun 2018 tersebut, menjadi perhatian masyarakat luas. Bagi umat Islam yang mempunyai doktrin keagamaan yang kuat maka perhatian pertama yaitu ada doktrin melaksanakan amalan-amalan ajaran agama, mereka antusias dan mempersiapkannya dengan matang. Ramai-ramai di berbagai surau, masjid dan mushalla mengumumkan adanya gerhana dan mensyiarkan apa saja yang mereka kerjakan. Dalam ajaran agama Islam bahwa setiap muslim disunahkan untuk melaksanakan shalat sunah gerhana bulan (*Khusyufusul Qomar*) pada waktu gerhana tersebut, sebab ia merupakan tanda kebesaran Allah yang perlu disyukuri. Sedangkan untuk melihat gerhana bulan sendiri secara langsung, tidak ada ajaran yang secara langsung menganjurkan untuk dilihat sebagai amalan

ibadah, sehingga yang menjadi perhatian pertama adalah melaksanakan shalat sunah gerhana bulan.

Berbeda dengan pemahaman orang tradisional berbasis budaya. Masyarakat Jawa meyakini bahwa gerhana bulan total adalah fenomena makhluk raksasa memakan bulan. Gerhana bulan total dianggap peristiwa yang menakutkan dan menegangkan, sehingga ada larangan bagi masyarakat Jawa untuk keluar rumah walaupun hanya sekedar melihat peristiwa bulan yang cahayanya terhalangi oleh tubuh raksasa atau tertelan pada mulut raksasa. Kepercayaan orang tradisional tersebut, tidak hanya terjadi di tanah Jawa, tetapi juga menjadi kepercayaan yang turun temurun bagi masyarakat yang percaya terhadap ajaran nenek moyang mereka sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi alat bantu manusia untuk memahami fenomena alam.

Fakta pada peristiwa gerhana bulan **super blue blood moon** menjadi daya tarik bagi manusia seluruh dunia untuk melihatnya, meski bagi umat muslim yang pertama kali mendengar informasi gerhana bulan adalah termotivasi untuk melaksanakan shalat *Khusyufusul Qomar*, dan sebagian lagi tertarik untuk melihat gerhana plus melaksanakan shalat *Khusyufusul Qomar* sebagai ibadah sunah yang diperintahkan untuk dilaksanakan secara kuat (*sunah muakad*), sedangkan yang mengikuti keyakinan masyarakat Jawa relatif sedikit sebab ilmu pengetahuan dan teknologi mampu menjelaskan secara rasional tentang fenomena alam gerhana bulan pada saat bulan purnama.

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *random sampling research*, yaitu dengan memberikan kuesioner kepada para mahasiswa tentang pengaruh media sosial pada gerhana bulan *super blue blood moon*. Peneliti merasa cukup dengan pendekatan *random sampling* sebab para subyek penelitian tidak ditanya semua mahasiswa yang ada, cukup diwakili beberapa kelas.

Pemahaman Masyarakat terhadap Gerhana Bulan Total.

Islam hadir sebagai agama universal, ajarannya berlaku untuk seluruh umat manusia, dengan tidak dibatasi oleh keterbatasan ajaran sebatas masa Rasulullah Muhammad SAW. Mensyi'arkan Islam sebagai agama yang datang dari Tuhan (Mu'allim, 1999: 1-2). Islam tidak hanya mengajarkan yang ada hubungannya dengan Tuhan saja, ia juga mengatur kehidupan kemanusiaan, yang mempunyai problematika lebih banyak dibandingkan hanya pada ajaran hubungan manusia dengan sang pencipta. Sehingga dalam perkembangan agama Islam, ia masuk ke berbagai ranah kehidupan.

Fenomena Gerhana bulan tidak cukup terbatas pada pemahaman fiqh yang mengarah pada ilmu garapan manusia (*ilm muktasab*), sebab sebagian muslim hanya berpatokan ibadah sunah pada saat gerhana, malahan ia memberi peran ke *ra'y* (nalar) mendapat tempat dan diakui pada produk kehidupan manusia. Dalam bahasa Ibnu Khaldun dikategorikan sebagai sesuatu yang berkembang dalam agama (Yafie, 1996: viii-ix). Hal ini memberi kesempatan umat muslim berkreasi dalam menyikapi ajaran Islam yang berhubungan dengan perkembangan kehidupan alam semesta.

Ibnu Khaldun salah satu pemikir muslim yang mampu mengembangkan keilmuan Islam terhadap perkembangan kehidupan sosial, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagian besar produk pemikiran Ibnu Khaldun menjadi referensi umat muslim dalam keilmuan sosiologi dan ketatanegaraan. Kehidupan sosial kemasyarakatan mencakup banyak aspek kehidupan, salah satunya yaitu hubungan antara manusia dengan fenomena alam, bagaimana manusia merespon fenomena alam yang hadir tidak menentu waktunya.

Fenomena gerhana bulan sebetulnya bukan wilayah pemikiran Ibnu Khaldun yang akan dibahas dan diperdebatkan, tetapi bagaimana masyarakat muslim tertarik melihat fenomena gerhana bulan tersebut, disamping mereka melaksanakan ibadah shalat sunah *Khusyufusul Qomar* adalah hal yang menarik didiskusikan untuk menjadi pengetahuan ilmiah. Mereka mempunyai keingintahuan yang lebih besar dibanding dengan melihat bulan pada hari-hari biasa.

Menurut Ibnu Khaldun yang digunakan untuk menganalisis fenomena gerhana bulan ini bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan interaksi antar manusia untuk mengembangkan peradaban, hal ini yang menjadi penyebab bahwa manusia adalah makhluk sosial. Berkumpulnya manusia akan memberi arti tentang berkembangnya kehidupan manusia (Kasdi, 2014: 295). Bisa dikatakan wajar manusia berinteraksi untuk melihat fenomena gerhana bulan, seandainya manusia tidak harmonis dengan fenomena gerhana matahari, maka mereka terancam keberadaan kehidupan mereka di dunia. Hal ini bukan berarti harus percaya pola nenek moyang yang membaca fenomena gerhana matahari dan bulan yaitu dihubungkan dengan hari jelek manusia.

Semarak melihat gerhana bulan tidak terbatas pada masyarakat perkotaan saja, ia juga terjadi pada masyarakat pedesaan. Ibnu Khaldun menyinggung tentang fenomena ini karena antara masyarakat *badawah* (masyarakat pedesaan, pinggiran dan primitive) dan masyarakat *hadlarah* (masyarakat kota atau yang sudah mempunyai peradaban tinggi di perkotaan), (Martono, 2011: 31), keduanya mempunyai semangat untuk melihat gerhana bulan dengan

tanpa mempedulikan kepercayaan orang Jawa bahwa gerhana bulan akan membawa petaka atau sial bagi kehidupan.

Timbul pertanyaan yaitu mengapa mereka tidak takut untuk melihat gerhana bulan, padahal nenek moyang mereka sebagian besar mempunyai rasa takut untuk melihat gerhana bulan. Generasi sebelumnya bersembunyi di tempat yang dirasa aman dari raksasa pemangsa bulan, baik dibawah tempat tidur, berada dalam rumah yang ditutup rapat-rapat, goa, atau tempat persembunyian lain yang mereka yakini membawa keamanan dari ancaman sang raksasa.

Agama Islam seakan membawa perubahan pemahaman masyarakat bahwa fenomena alam seperti halnya gerhana bulan bukanlah suatu hal yang menakutkan, tetapi malah bentuk dari kekuasaan Allah yang didalamnya dapat berupa amalan-amalan, seperti shalat, dzikir dan bersedekah.

Watoe Dhakon Observatory Merespon Gerhana Bulan.

Menangkap peluang bagus datangnya gerhana bulan **super blue blood moon**, Tim Laboratorium Falak Watoe Dhakon Observatory merespon positif terhadap fenomena alam yang terjadi 36 atau 100 tahun sekali di Indonesia. Jarak waktu yang begitu panjang, menjadikan fenomena tersebut mejadi magnet bagi umat manusia.

Dalam bahasa NASA (lembaga pemerintah milik Amerika Serikat yang bertanggung jawab atas program luar angkasa Amerika dan penelitian umum luar angkasa jangka panjang) bahwa Bulan pada gerhana bulan tanggal 31 Januari 2018, tersebut memperlihatkan tiga fenomena yang bersamaan, yaitu pertama supermoon, kedua blue moon, dan ketiga gerhana bulan, sehingga lembaga antaraksi NASA memberi nama untuk mudah diingat dan penyebutan yaitu diberi nama **super blue blood moon** (Kompas, 29 Januari 2018), sebab ketiganya dalam bahasa NASA bisa dipersatukan pemahaman dan penjelasannya.

Supermoon adalah istilah yang digunakan untuk menamai peristiwa purnama, dimana posisi bulan berada pada jarak terdekat dengan bumi yang dalam bahasa astronomi disebut titik perigee. Titik perigee bisa terjadi karena jalur lintasan bulan mengelilingi bumi tidak bulat sempurna, melainkan agak lonjong, sehingga ada saat di mana bulan berada pada posisi paling dekat dengan bumi (perigee) dan ada saat dimana bulan berada pada posisi paling jauh dengan bumi (apogee). Ketika bulan pada fase purnama dan pada titik perigee inilah yang disebut supermoon. Disebut super karena diameter bulan akan nampak lebih besar dari biasanya, yang dalam skala sudut diameter tampaknya sekitar 0 derajat 33 menit 09 detik.

Bluemoon adalah istilah yang mengindikasikan warna dari bulan yang menjadi biru. Warna bulan tetap seperti biasanya yaitu abu-abu pucat kekuningan, meskipun warna bulan

kebiruan menurut NASA memang pernah terjadi saat meletusnya gunung Krakatau tahun 1883, yang semburan abu vulkaniknya menjadi filter alami yang menyebabkan warna matahari dan bulan menjadi biru. Inilah yang menjadikan awal mula munculnya istilah Bluemoon, yang mengindikasikan sebuah peristiwa yang sifatnya langka. Dalam istilah astronomi, Bluemoon merupakan sebutan dari fase purnama kedua yang terjadi dalam satu bulan kalender masehi. Pada Januari terjadi dua kali purnama, yaitu pada tanggal 2 Januari 2018 dan 31 Januari 2018, dan keduanya berada pada titik perigee.

Saat gerhana bulan total, sinar matahari yang mestinya menyinari bulan terhalang oleh bumi, sehingga saat gerhana bulan mencapai totalitasnya, bulan akan nampak gelap. Namun disisi lain, atmosfer bumi membiaskan cahaya merah dari matahari, sehingga saat totalitas gerhana bulan bukan sama sekali tidak terlihat, namun tetap terlihat kemerahan yang dalam istilah astronomi sering disebut dengan Bloodmoon. Dan secara kebetulan seluruh Indonesia dilalui jalur totalitas gerhana bulan total ini.

Laboratorium Falak Watoe Dhakon Observatory mempunyai kapasitas untuk merespon fenomena gerhana bulan, sebab ia bagian dari pengembangan astronomi dan ilmu falak. Perlu dipahami bahwa ilmu falak adalah benda-benda langit, semua yang ada di langit, sedangkan obyek materialnya lintasan dari benda yang ada di langit (Azhari, 2007:1-2). Bulan, Bumi dan Matahari sebagai benda-benda langit menjadi subyek kajian dan pengembangan laboratorium tersebut.

Sebelum pelaksanaan gerhana bulan, tim laboratorium berbenah untuk mempersiapkan tempatnya akan didatangi banyak orang, sebab di Kabupaten Ponorogo hanya Laboratorium tersebut yang mengorganisir masyarakat umum untuk melihat gerhana bulan dengan alat bantu yaitu teropong, plus melaksanakan shalat sunah *Khusuful Qomar* secara berjamaah. Di luar Kabupaten Ponorogo banyak yang melaksanakan nonton bareng gerhana bulan, tetapi perbedaannya bahwa di tempat lain hanya sebatas sebagai tempat pelaksanaan melihat gerhana bulan, sedangkan di Laboratorium Falak Watoe Dhakon Observatory juga memberikan kesempatan untuk melaksanakan shalat sunah *Khusuful Qomar*.

Kedua aktifitas tersebut menjadi satu paket kegiatan, sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk berpartisipasi melihat gerhana bulan di Laboratorium Falak Watoe Dhakon Observatory. Ada kreasi yang menjadi daya tarik, karena musim hujan yang berpeluang hujan datang secara tiba-tiba, panitia telah mengantisipasi terhadap potensi turunnya hujan, dengan sigapnya memfasilitasi *live streaming* menonton NASA sehingga tidak ketinggalan perkembangan gerhana bulan *super blue blood moon*.

Atas antusias para masyarakat umum melihat gerhana bulan total, perlu ditelusuri dari mana mereka mendapatkan informasi, sehingga tertarik melihatnya? Sebab pada dasarnya informasi tersebut perlu diketahui sehingga dalam menampilkan fenomena yang lain pada hari yang akan datang, bisa menggunakan pola yang telah dijalankan dengan harapan sama atau lebih banyak yang berpartisipasi.

Pengaruh Media Sosial terhadap Masyarakat Melihat Gerhana Bulan Total.

Media sosial, misalkan *faceboook*, *instragram*, *whatsapp* dan lain-lain, hadir sebagai budaya populer karena adanya revolusi komunikasi massa. Ia sebagai alat komunikasi masyarakat modern dengan teknologi canggih dengan menghadirkan kebudayaan baru. Secara praktis ia membawa perubahan besar dalam cara berkomunikasi masyarakat (Mahanani, 2015: 115). Media sosial menciptakan budaya baru, yang meninggalkan budaya lama sebagaimana yang telah dilalui oleh gereasi tua. Media sosial menjadikan masyarakat sosial terintegrasi (Bicen, 2010: 5864), yaitu dengan pengintegrasian pada model sosial masyarakatnya.

Antara kehidupan sosial, kemasyarakatan dan media sosial merupakan hal yang saling berhubungan. Keberadaan sosial kemasyarakatan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya media sosial.(Lisha, 2017: 1125) Generasi muda sekarang merupakan generasi yang familiar dengan media sosial. Mereka mempunyai satu atau lebih akun di media sosial tersebut sehingga lebih memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Generasi muda berbeda dengan generasi tua, sebab generasi muda dengan media sosial bisa mengetahui berbagai informasi dari berbagai titik bumi, sedangkan generasi tua sebagian besar tidak tertarik ke media sosial sebab mereka kesulitan untuk memahami, apalagi menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi.

Untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa masyarakat umum tertarik untuk melihat gerhana bulan di Laboratorium Falak Watoe Dhakon Observatory, apakah karena doktrin agama, atau karena kesadaran terhadap indahnya fenomena alam, atau karena pengaruh media sosial, maka dilakukan penelitian survey terhadap masyarakat supaya dalam artikel ini bisa didapatkan informasi tentang pengetahuan masyarakat terhadap gerhana bulan, tidak hanya spekulasi perkiraan atau pengamatan atas tertariknya masyarakat tanpa bisa dipertanggungjawabkan tentang tertariknya masyarakat terhadap gerhana bulan **super blue blood moon**.

Hasil survey dari 183 informan yang diwawancarai, diperoleh tentang pengetahuan masyarakat terhadap gerhana bulan **super blue blood moon** sebelum 31 Januari 2018, yaitu sebanyak 180 informan mengetahui tentang gerhana bulan tersebut, sedangkan 3 informan tidak mengetahui. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat telah mengetahui

tentang gerhana bulan yang menghebohkan pemberitaan di media. Pada masyarakat secara umum juga telah mengetahui informasi tersebut.

Hal ini berbeda ketika pertanyaan yang sama disampaikan kepada keluarga informan, bahwa keluarga para informan (orangtua, adik dan kakak) mengetahui informasi tentang gerhana bulan pada awal 2018 tersebut bervariasi pengetahuannya. Mereka yang telah mengetahui sebelum gerhana sebanyak 154 informan, sedangkan yang belum mengetahui sebanyak 28 informan. Menandakan bahwa keluarga belum pasti mendapat informasi secara cepat dibanding subyek penelitian sebab tidak setiap hari keluarga keluar rumah atau berkomunikasi dengan pihak luar.

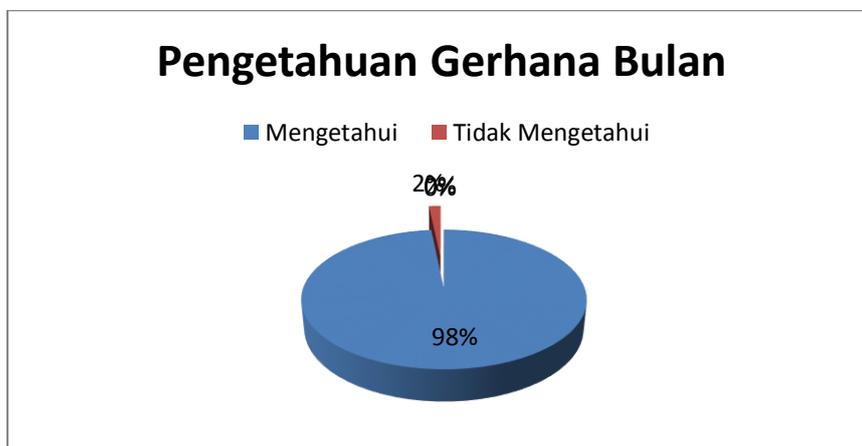


Diagram 1. Pengetahuan gerhana bulan secara umum

Diagram tersebut menggambarkan tentang pengetahuan masyarakat terhadap gerhana bulan. Hampir semua masyarakat telah mengetahui akan datangnya gerhana bulan. Setelah mengetahui, bukan berarti mereka akan lari dari hadirnya gerhana bulan, misalkan karena takut akan datangnya sang raksasa atau petaka, tetapi mereka menghadapinya dengan riang gembira sebab mereka berharap bisa menyaksikan **super blue blood moon** yang tidak bisa datang setiap tahun. Doktrin nenek moyang bahwa masyarakat harus sembunyi dibawah kolong tempat tidur, tidak mereka ikuti, hal ini salah satu faktornya masyarakat telah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang gerhana bulan.

Untuk menelusuri lebih detail pengetahuan tentang gerhana bulan **super blue blood moon**, selanjutnya pertanyaannya dikembangkan yaitu dari mana para informan mengetahui gerhana bulan terjadi dan menjadi fenomena alam yang spektakuler di tahun 2018, jawaban mereka yaitu sebanyak 171 informan mengetahui dari media sosial (*facebook, instagram, dll*), 6 informan mengetahui dari media cetak dan 5 informan mengetahui dari pengumuman di

kampus. Informasi tetap terbagi pada berbagai media, tidak cukup satu media, misalkan tidak hanya dari *media mainstream*, malahan informasi dari media sosial yang paling banyak memberikan informasi kepada para informan.

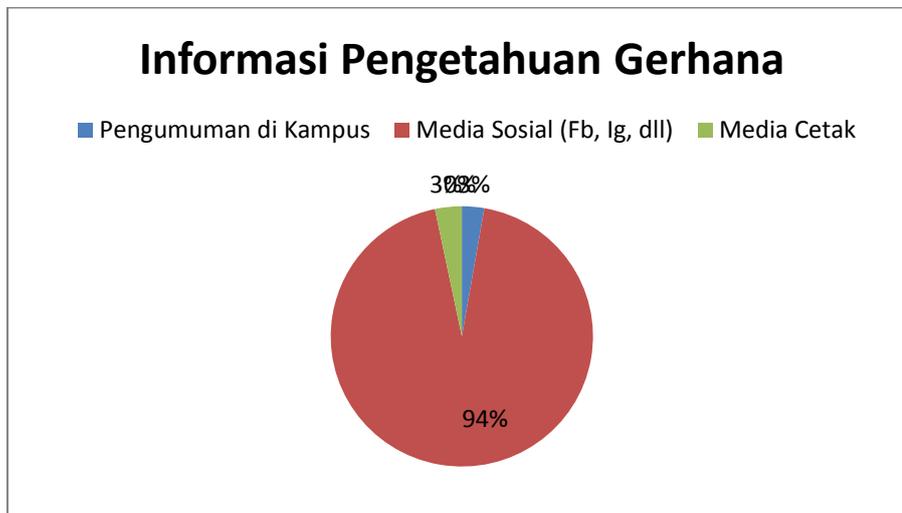


Diagram 2. Informasi pengetahuan gerhana

Hal ini berbeda dengan pertanyaan yang sama, selanjutnya pertanyaan tersebut disampaikan kepada keluarga informan. Jawaban mereka tentang pengetahuan gerhana bulan didapat sebelum terjadinya **super blue blood moon** yaitu mereka mendapatkan informasi dari media cetak/elektronik sebanyak 96 informan, 41 informan dari anaknya yang sedang studi, dan 35 informan dari media sosial. Antara informan dan keluarga sebagian mengetahui yang sama sumbernya, sebagian tidak sama, sebagian keluarga informan lebih banyak yang tidak mengetahui dibanding dengan informan sendiri.

Berbeda lagi ketika pertanyaan tersebut untuk masyarakat umum, bahwa mereka mengetahui tentang gerhana bulan **super blue blood moon** yaitu 168 informan mengetahui sebelum kejadian gerhana bulan, adapun 15 informan tidak mengetahui sebelumnya, mereka mengetahui sewaktu gerhana bulan terjadi. Hal ini menandakan bahwa terjadi perbedaan antara penerimaan informasi para informan, keluarganya dan masyarakat umum, sehingga memunculkan pengetahuan yang berbeda.

Berbeda lagi ketika pertanyaan yang sama disampaikan kepada masyarakat umum yaitu tentang pengetahuan gerhana bulan **super blue blood moon**, yaitu 116 informan menyampaikan bahwa pengetahuan mereka dari media cetak dan elektronik, 59 informan menjawab pengetahuannya dari media sosial, dan 11 informan mengetahui dari informasi anaknya yang sedang studi.

Untuk mengetahui secara detil informasi dari tiga jenis masyarakat yang berbeda, maka bisa diperhatikan pada tabel 1 berikut.

Tabel. 1 Pengetahuan informasi gerhana bulan

	Informan		Keluarga Informan		Masyarakat Umum		keterangan
Pertanyaan	Apakah saudara mengetahui informasi tentang super blue blood moon?						
Jawaban	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
Informan	180	3	154	28	168	15	
Jumlah	183		182		183		
Prosentase	98%	2%	85%	15%	92%	8%	

Selanjutnya ditampilkan juga sumber informasi tentang kehadiran **super blue blood moon** pada tiga jenis informan yang berbeda, sebagai tabel 2 berikut.

Tabel. 2 Sumber informasi gerhana bulan

	Informan		Keluarga Informan				Masyarakat Umum				
Pertanyaan	Darimana saudara mengetahui tentang super blue blood moon										
Jawaban	Kampus	Media Sosial	Media Cetak	Kampus	Keluarga	Media Sosial	Media Cetak	Kampus	Keluarga	Media Sosial	Media Cetak
Informan	5	171	6	0	41	35	96	0	11	59	116
Jumlah	182		172				186				
Prosentase	2,7%	94%	3,3%	0%	23,8%	20,3%	55,8%	0%	5,9%	31,7%	62,4%

Kedua tabel tersebut menggambarkan secara detil jawaban dari para informan, mulai dari angka bilangan, penjumlahan dan prosentasenya. Kedua tabel menunjukkan perbedaan pada pengetahuan dan sumber informasi **super blue blood moon**.

Menampilkan dua tabel yang berbeda, begitu juga setiap tabel menampilkan tiga pengetahuan yang berbeda tentang **super blue blood moon**, menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai kebebasan dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Negara tidak mempunyai kekuatan untuk melarang atas percepatan informasi dari media sosial, meskipun jika negara mau mengkooptasi warganya maka bisa saja melarang warganya untuk melihat **super blue blood moon**, seandainya negara mempunyai kepentingan untuk menakut-nakuti warganya, atau menundukkan semua warga negaranya.

Solusi Melihat Gerhana Karena Terkendala Cuaca

Gerhana bulan dan gerhana matahari merupakan fenomena alam yang tidak terjadi pada setiap bulan atau tahun. Ada hitung-hitungan astronomi atau ilmu falak sehingga kejadian gerhana bulan dan gerhana matahari bisa diprediksi oleh para ahli astronomi dan perbintangan. Jauh sebelum datangnya gerhana sudah bisa diprediksi oleh para ahli dan ilmuwan.

Kesadaran masyarakat terhadap informasi dari media sosial melebihi kecepatan dari media cetak atau elektronik lainnya. Hampir semua masyarakat mempunyai media sosial

akunnya. Akhirnya informasi tentang **super blue blood moon** terhadap masyarakat sungguh sangat massif, hal ini yang menghasilkan pengetahuan masyarakat tentang gerhana bulan sangat diminati oleh masyarakat untuk melihatnya secara langsung, mata bisa melihat secara langsung ke arah bulan yang sedang gerhana.

Antusias masyarakat melihat gerhana matahari tidak sebanding dengan fakta gerhana bulan yang terjadi di Laboratorium Falak Watoe Dhakon Observatory, sebab gerhana bulan yang diharapkan bisa dinikmati keindahannya, menjadikan sebagian penonton agak kecewa sebab masyarakat tidak bisa melihat secara langsung semua proses gerhana bulan, mulai awal sampai akhir gerhana. Penyebabnya adalah fenomena alam gerhana bulan **super blue blood moon** kebetulan hadir pada musim penghujan, sehingga **super blue blood moon** sebagian besar terhalang oleh mendung.

Pengelola Laboratorium Falak Watoe Dhakon Observatory mencari solusi terhadap fenomena alam yang ditunggu, gerhana bulan yang tidak bisa dilihat secara langsung oleh masyarakat yang hadir. Akhirnya ditampilkan tayangan agar bisa nonton bareng dengan *live streaming* dari NASA, hal ini bisa digunakan untuk mengurangi kekecewaan masyarakat yang jauh hari sudah mempunyai gambaran tentang indahnya **super blue blood moon** ketika dilihat dari Laboratorium Falak Watoe Dhakon Observatory. Solusi tersebut bisa mengobati sakit hati karena kecewa sebab tidak bisa melihat gerhana bulan yang fenomenal secara langsung secara keseluruhan, sebagaimana informasi dari berbagai media sosial, cetak dan elektronik.

Pelaksanaan shalat sunah *Khusuful Qomar* merupakan ajaran agama Islam yang dilaksanakan di masjid kampus IAIN Ponorogo, ia sebagai respon fenomena alam **super blue blood moon**, ia merupakan ajaran agama yang dianjurkan untuk dilaksanakan, ia diyakini membawa pahala bagi setiap umat muslim yang mengerjakan. Ia juga menjadi penambah motivasi masyarakat dalam memahami gerhana bulan yang tidak terbatas hanya pada pengelihatan langsung ke sosok bulan yang sedang tertutupi oleh bumi sehingga apa yang seharusnya menghadirkan keindahan alam di tengah kegelapan alam, menjadi tidak terlihat oleh mata telanjang manusia.

Kesimpulan

Ketakutan melihat gerhana bulan sudah hilang di pikiran masyarakat, sebab pengetahuan yang tidak mempunyai dasar keilmiahan yaitu pada waktu gerhana bulan, bulan di makan oleh raksasa, tertolak secara langsung, tidak ada satupun referensi ilmiah yang mendukungnya. Sebaliknya berbagai media, terutama media sosial sering menampilkan informasi gerhana bulan yang indah dan menarik.

Perhatian besar masyarakat terhadap gerhana bulan super blue blood moon bukan karena gerhana itu sendiri yang menarik bagi masyarakat, tetapi karena disebarluaskan oleh media sosial, sehingga mereka mengetahui tentang informasi gerhana bulan, yang selanjutnya mereka tertarik untuk melihatnya secara langsung.

Kecepatan informasi dari media sosial melebihi kecepatan informasi dari media cetak, pamflet dan brosur yang ditempel di berbagai tempat pengumuman. Ia bisa menembus semua lapisan masyarakat sebab mayoritas masyarakat mempunyai dan menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi mereka.

Penyampaian informasi pada media sosial dengan cara mengkapitalisasi suatu kegiatan atau aktifitas, menambah keingintahuan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan, misalkan bahwa gerhana bulan ini terjadi setiap seratus tahun sekali. Tampak kekuatan media sosial punya pengaruh terbesar untuk masyarakat melihat gerhana bulan super blue blood moon 2018.

Referensi

- Azhari, Susiknan. 2007. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Bicen, Huseyin, Nadire Cavus. 2010. *The most preferred social network sites by students*. (Procedia Social and Behavioral Sciences 2 (2010) 5864–5869).
- Kasdi, Abdurrahman. 2014. *Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah* (Jurnal Fikrah, Vol. 2 No.1 Juni 2014).
- Lisha, Chen, Chin Fei Goh , Sun Yifan, Amran Rasli. 2017. *Integrating guanxi into technology acceptance: An empirical investigation of WeChat*. (Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC)
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mu'allim, Amir dan Yusdandi. 1999. *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Muhyiddin. 2010. *Almanak Hisab Rukyat*. Jakarta; Dirjen Bimas Kementerian Agama RI.
- Yafie, KH. Ali. (Pengantar). 1996. *Fiqh Empat Madzab*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Mahanani, Prima Ayu Rizqy. 2015. *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Ponorogo: Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo.
- Kompas.com dengan judul "'Super Blue Blood Moon" di Langit Indonesia, Catat Waktu dan Tempatnya", <https://sains.kompas.com/read/2018/01/29/200100823/super-blue-blood-moon-di-langit-indonesia-catat-waktu-dan-tempatnya>.
- Xiaodan, Wu. 2014. *China's Lunar Exploration and Utilization: Positive Energy for International Law or Not?*. (Universidad Nacional Autónoma de México-Instituto de Investigaciones Jurídicas. Anuario Mexicano de Derecho Internacional, vol. XV, 2015, pp. 137-164)